

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

OTENTITAS HADIS DALAM PERSPEKTIF HARALD MOTZKI

M. Rofiq Junaidi

Abstrak : Otentisitas, validitas, dan reliabilitas metodologi otentifikasi hadis adalah hal fundamental dalam kajian hadis. Keraguan sebagian sarjana Muslim atas peran hadis sebagai sumber otoritas kedua setelah al-Qur'an, tidak sepenuhnya berkaitan dengan resistensi mereka atas otoritas sunnah, tapi lebih pada keraguan atas keakuratan metodologi yang digunakan dalam menentukan originalitas hadis. Kajian terhadap otentifikasi hadis yang dilakukan Harald Motzki adalah berangkat dari analisis *dating* yang dilakukan Motzki terhadap Kitab *al-Musannaf* Karya Abdurrazzaq As-Shan'ani. Motzki menilai bahwa kitab hadis *al-Musannaf* Karya Abdurrazzaq As-Shan'ani adalah dokumen hadis otentik pada abad pertama Hijriyah, sekaligus sebagai bukti nyata bahwa hukum Islam telah eksis sejak masa itu. Hasil temuan Motzki tersebut sekaligus menggugurkan teori seniornya G.H.A. Juynboll J. dan *projecting back*-nya Schacht yang menyatakan keberadaan sistem sanad dimulai pada abad ke-2.

Abstract : *To study Hadis, authenticity, validity, and reliability of the method are very fundamental dimension. The doubt of some of the Muslim scholars on the role of Hadis as second authorized source after Qur'an were not fully related to their resistances to Sunnah, but more on the doubt to the accuracy of method which is used to decide the originality of Hadis. The study on the authentication of Hadis which is done by Harald Motzki started from the data analysis on the book of al-Musannaf written by Abdurrazzaq As-Shan'ani. According to Motzki, the book of al-Musannaf is documentation of Hadis which is very authentic since 1st Century of Hijriyah. It meant there was real evidence that Islamic Law has exist at the time. This finding directly brought down Motzki predecessor, G.H.A. Juynboll J. and projecting back of Schacht that stated that Sanad's system started from the 2nd century of Hijriyah.*

Key-words: *Otentifikasi Hadis, originalitas hadis, dan sistem sanad*

A. Pendahuluan

Menurut Kamaruddin Amin, wacana mengenai otentisitas, validitas dan reliabilitas metodologi otentifikasi hadis adalah hal yang paling fundamental dalam kajian hadis. Keraguan sebagian sarjana Muslim atas peran hadis sebagai sumber otoritas kedua setelah al-Qur'an, tidak sepenuhnya berkaitan dengan resistensi mereka atas otoritas sunnah, tetapi lebih pada keraguan mereka atas keakuratan metodologi yang digunakan dalam menentukan originalitas hadis. Apabila metodologi otentifikasi yang digunakan bermasalah, maka semua hasil yang dicapai dari metode tersebut tidak steril dari kemungkinan-kemungkinan verifikasi ulang, kritik sejarah bahkan hasil tersebut bisa menjadi *collapse* (Roboh).¹

Keraguan juga datang dari kalangan orientalis mengenai otentisitas hadis. Epistemologi kaum orientalis dengan ciri skeptis atau keragu-raguan (kesangsian)-nya mencoba menanyakan ulang apakah sesungguhnya hadis itu? Benarkah hadis itu adalah ucapan verbal nabi, tingkah laku nabi atau persepsi masyarakat Islam tentang nabi? Apakah buku hadis yang kita warisi dari abad ketiga seperti Sahih Bukhari dan Muslim, merupakan refleksi *sunnah* nabi? Mazhab skeptis ini diwakili oleh Joseph Schacht (Austria) dan Ignaz Goldziher (Hongaria).

B. Biografi Harald Motzki

Berbagai upaya penulis tempuh untuk menggali lebih dalam sosok Harald Motzki, mulai dari referensi literer yang berupa majalah, buku bahkan dunia maya, namun tidak menghasilkan hasil yang memuaskan. Beberapa sumber yang bisa dicapai penulis adalah sebagai berikut: Dia dikenal sebagai sosok sarjana studi Islam yang concern terhadap materi hadis dan berbagai keilmuan penyangganya, dan berupaya untuk mengkritisnya dengan objektif. Ia adalah seorang orientalis yang menjadi Guru Besar sekaligus Profesor di Institut Bahasa dan Budaya dari Timur Tengah, Universitas Nijmegen, Belanda. Motzki adalah sosok yang dikenal para pemerhati orientalisme sebagai sosok yang banyak mengkaji hadis sejarah yang berhubungan dengan *sirah*, metode pencermatan Motzki terhadap

¹ Kamaruddin Amin, "Book Review *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical School*", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hlm. 23.

hadis lebih didominasi penelitiannya terhadap sisi sejarah hadis itu sendiri.²

C. Metodologi Orientalis dalam menelusuri otentisitas hadis

Untuk menilai historisitas sebuah hadis, sarjana non-Muslim menggunakan metode “penanggalan” (*dating*) yang mereka kembangkan sendiri. Setidaknya terdapat empat metode penanggalan yang telah digunakan dalam kesarjanaan hadis non-Muslim, yaitu sebagai berikut:

1. Penanggalan atas dasar analisis matan oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight
2. Penanggalan atas dasar analisis sanad, secara khusus dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll
3. Penanggalan atas dasar kitab-kitab koleksi hadis, dipraktikkan oleh Schacht dan Juynboll
4. Penanggalan atas dasar analisis sanad dan matan, yang ditawarkan Harald Motzki dan G.Schoeler.³

Dari beberapa bentuk penanggalan tersebut, pemakalah memahami bahwa penanggalan atas dasar analisis sanad dan matn lebih mendekati sifat objektif, karena dengan bentuk penanggalan maka seorang peneliti akan dituntut untuk melakukan penelusuran dan pengkajian lebih mendalam terhadap berbagai aspek sejarah periwayatan hadis tersebut. Dengan demikian, maka kekeliruan dalam mengambil keputusan dapat ditepis atau diminimalisir.

D. Teori Harald Motzki dalam mengkaji otentisitas hadis

Teori-teori Harald Motzki berangkat dari sanggahan beliau terhadap interpretasi Juynboll yang menilai *Common Link* (CL) sebagai pemalsu hadis. Karena menurut Motzki tidak selalu *Common Link* tersebut dapat dikatakan sebagai pemalsu hadis selama belum ditemukan data sejarah yang menunjukkan beliau sebagai pemalsu hadis. Oleh karena itu menurut Motzki *Common Link* tersebut lebih relevan dikatakan sebagai penghimpun hadis yang pertama, yang berperan sebagai perekam dan meriwayatkannya ke dalam kelas-kelas reguler, dan dari kelas-

² Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 175.

³ Kamarudin Amin, *Metode Kritik hadis*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 85.

kelas itulah sebuah sistem belajar yang terlembaga dan berkembang.⁴

Menurut Juynboll, ketika *Common Link* mengutip satu jalur riwayat hadis saja maka itu berarti bahwa beliau hanya meriwayatkan versi hadis yang mereka terima saja, dan tidak menutup kemungkinan mereka mengetahui adanya versi riwayat yang lain. sementara alasan yang kedua adalah bahwa *Common Link* hanya mungkin saja hanya meriwayatkan satu versi jalur yang dianggapnya paling terpercaya. Selanjutnya alasan ketiga ialah bahwa mungkin *Common Link* menambah informan yang paling cocok apabila mereka lua informan yang sebenarnya.⁵

Berangkat dari beberapa argumentasi tersebut, maka muncullah teori-teori Harald Motzki tentang jalur tunggal (*Single Strand*), yaitu sebagai berikut:

1. Jalur tunggal tidak mesti berarti hanya satu jalur periwayatan
2. Jalur tunggal berarti bahwa *Common Link* ketika meriwayatkan hadis dari koleksinya hanya menyebutkan satu jalur riwayat, yakni versi yang aling diketahui dan dinilai paling otoritatif.
3. Mungkin ada versi lain yang tidak sempat terkumpul atau menghilang karena *Common Link* tidak sempat menerima atau menyampaikannya, atau karena versi tersebut tidak diketahui di masa dan tempat *Common Link*.⁶

Teori-teori Motzki di atas kemudian mendapat tanggapan dan respon yang beragam, baik yang menolak maupun mendukung. Adapun diantara orang yang menolak teori Motzki tersebut adalah Irene Schneider, karena menurutnya mustahil pesan nabi yang orisinal telah diriwayatkan oleh *Common Link* sejak awal, sebab praktik semacam itu tidak ditemukan pada masa awal-awal Islam. Oleh karena itu, Irene Schneider berpendapat bahwa Motzki telah gagal mengakui bahwa *Common Link* telah memalsukan hadis bersama satu atau beberapa jalur riwayat.⁷

Sedangkan tokoh yang mendukung teori Harald Motzki adalah Gregor Schoeler. Menurut Gregor Schoeler *Common Link* tidak harus dipahami sebagai pemalsu hadis. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hadis tentang *al-ifk*, yang memiliki *Common link*

⁴ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis...*, hlm. 176-177.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

al-Zuhri (w.124) dan benar-benar informannya (gurunya) adalah 'Urwah ibn al-Zubair (w.94) dan dia tidak memalsukan hadis.

Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَأَقْهَمَنِي بَعْضُهُ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ شِهَابِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ وَعَبِيدَ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَثْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْبَيْتِ مَا قَالُوا قَبْرُهَا اللَّهُ مِنْهُ قَالَ الزُّهْرِيُّ وَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي طَائِفَةٌ مِنْ حَدِيثِهَا وَبَعْضُهُمْ أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ وَأَثْبَتَ لَهُ إِقْتِصَاصًا وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ الْحَدِيثَ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْ عَائِشَةَ وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا زَعَمُوا أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ فَأَيُّنَهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا مَعَهُ فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِي غَزَاةٍ غَزَاهَا ...

E. Metode Research Harald Motzki

Harald Motzki tidak secara eksplisit menyebutkan langkah-langkah penelitian yang sistematis ketika melakukan penelitian Kitab *Musannaf* Abd ar-Razaq. Meskipun demikian, dari data yang ada penyusun mencoba menggambarkan metode, pendekatan, dan langkah-langkah sistematis yang ditempuh Harald Motzki sebagai berikut:

1. Meletakkan dating, yakni menentukan asal-muasal dan umur terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah. Jika dating yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap sebuah sumber sejarah terbukti tidak valid di kemudian hari, maka seluruh premis teori dan kesimpulan yang dibangun atas sumber sejarah tersebut menjadi collops (robok). Teori inilah yang menjadi epistemologi Motzki dalam merekonstruksi sejarah awal Islam dalam karyanya *The Origins of Islamic Jurisprudence*.
2. Tidak melakukan penelitian secara keseluruhan hadis-hadis yang terdapat dalam sumber primernya *Musannaf* Abd ar-Razaq. Namun, ia menggunakan metode sampling, yakni mengambil beberapa bagian yang dianggap telah mewakili populasi dari yang diteliti. Tujuan dari penentuan sampel ini adalah untuk menghindari kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Motzki dalam hal ini meneliti 3810 hadis dari keseluruhan kitab *Musannaf* Abd ar-Razaq yang berjumlah 21033 hadis. Dengan demikian ia meneliti sekitar 21% hadis.

3. Setelah data terkumpul, kemudian Motzki menganalisis sanad dan matn dengan menggunakan metode isnad *cum analisis* dengan pendekatan *traditional-historical*, yakni sebuah metode yang cara kerjanya menarik sumber-sumber awal dari kompilasi yang ada yang tidak terpelihara sebagai karya-karya terpisah, dan memfokuskan diri pada materi-materi para perawi tertentu ketimbang pada hadis-hadis yang terkumpul pada topik tertentu. Selanjutnya *traditional-historical* dijadikan sebagai alat untuk menganalisa dan menguji materi-materi dari perawi. Oleh karena itu, penelitian struktur periwayatan yang dilakukannya memberikan kesimpulan bahwa materi-materi yang diletakkan atas nama empat tokoh sebagai sumber utamanya adalah sumber yang otentik, bukan penisbatan fiktif yang direkayasa.
4. Terkait dengan materi periwayatan (*matan*) hadis, Motzki mengajukan teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisa periwayatan.
5. Penyusunan atau disebut sebagai tahap aplikasi. Yakni berangkat dari metode-metode di atas, Motzki kemudian mengklasifikasikan terhadap riwayat yang terdapat dalam Kitab *Musannaf*.

Penggunaan Moztki terhadap teori *dating* (menentukan umur dan asal muasal terhadap sumber sejarah) yang di dasarkan atas sumber orisinil berupa Kitab *Musannaf* karya Abd ar-Razzaq ditambah dengan metode isnad *cum analisis* dengan pendekatan *traditional-historical* merupakan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademisi. Hal ini berbeda jauh dengan analisis historisnya Schacht yang didasarkan atas keraguraguan dalam menginterpretasi terhadap fenomena semata sebagaimana tampak dalam *projecting back* (penyandaran ide kepada tokoh yang memiliki otoritas-nya). Meskipun demikian, jika dicermati lebih mendalam teori yang dibangun oleh Motzki sebenarnya sudah ada dalam kajian ilmu hadis dalam Islam. Misal teorinya tentang *traditional-historical* dapat disejajarkan dengan ilmu *al-rijal al-hadis* dan teorinya tentang *external criteria* dan *argument internal formal criteria of authenticity* dalam periwayatan hadis dapat disejajarkan dengan teori *al-tahammul wa al-'ada al-hadis*.

Dalam memahami sebuah teks, menarik bila kita menelaah pemikiran Julia Kristeva, seorang pemikir post-strukturalis Perancis. Dalam kedua bukunya: *Revolution in Poetic Language*

(Kristeva: 1974) dan *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (Kristeva: 1979). Ia memperkenalkan istilah 'intertekstualitas' sebagai kunci untuk menganalisis sebuah teks. Menurutnya, relasi dalam sebuah teks tidaklah sesederhana relasi-relasi antara 'bentuk' dan 'makna' atau 'penanda' (*signifier*) dan 'petanda' (*signified*) sebagaimana dipertahankan oleh semiotika konvensional.⁸

Sebaliknya, Kristeva melihat pentingnya dimensi ruang dan waktu. Sebuah teks dibuat di dalam ruang dan waktu yang konkret. Karena itu mesti ada relasi-relasi antara satu teks dengan teks lainnya dalam suatu ruang, dan antara satu teks dengan teks sebelumnya di dalam garis waktu. Hal inilah yang terlupakan dari kajian Motzki, di mana ia terlalu "asyik" dengan kajian teks dalam *Musannaf* dan jarang sekali ia melakukan interpretasi sejarah di luar teks. Pemberian porsi yang sebanding antara keduanya dengan mensintesis secara kreatif antara teori Schacht dengan teori Motzki dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kelemahan ini, agar pemahaman terhadap teks (al-Qur'an dan hadis) tidak tercerabut dari konteks kesejarahannya.

F. Hasil penelitian Harald Motzki terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San'ani

Motzki dalam penelitiannya menemukan tiga sumber dominan yang sering dirujuk oleh Abd ar-Razaq, yang memberikan kontribusi ribuan hadis. Mereka adalah Ma'mar, Ibn Jurayj, dan Sufyan As-Sauri. Guna membuktikan masalah ini Motzki meneliti empat tokoh sebagai sumber otoritas utama dari Abd ar-Razaq, yakni Ma'mar di mana ar-Razaq meriwayatkan materinya sekitar 32%, Ibnu Jurayj 29%, As-Sauri 22%, dan Ibn Uyainah 4%. Sisanya adalah sekitar 13% yang berasal dari 90% tokoh yang berbeda dan kurang dari 1% tokoh yang berasal dari abad ke-2 H seperti Abu Hanifah 0,7%, dan Imam Malik sebesar 0,6%.⁹

Dari pemilahan tersebut, menurut Motzki setiap koleksi memiliki karakteristik tersendiri, dan hampir mustahil seorang pemalsu dapat memberikan sumber yang begitu bervariasi, apalagi jika penelitian ini difokuskan pada asal perawi dan karakter teks

⁸ Harald Motzki, *The Musannaf of ar-razaq as-San'ani a Source of Authentic Ahadit of the fist Century*, dalam *journal of Near Easern Studies*, vol. 50. No. 1. hlm. 12.

⁹ *Ibid.*

yang diriwayatkan. Guna mendukung pandangannya bahwa ar-Razzaq bukan seorang pemalsu, maka Motzki mengutip biografinya khususnya terkait dengan guru-gurunya ar-Razzaq. Lebih lanjut, Motzki mengklasifikasikan riwayat yang terdapat dalam *Musannaf* Abd ar-Razzaq sebagai berikut:

1. Ma'mar (w. 153 H) 32% dengan konfigurasi materi yang berasal darinya adalah Ibn Syihab az-Zuhri 28%, Qatadah bin Diama 25%, Ayyub bin Abi Tamima 11%, orang tanpa nama (anynamous) 6%, Ibn Tawus 5%, Ma'mar 1%, 77 orang 24% jumlah total 100%.
2. Ibn Jurayj (w. 150 H) 29% dengan konfigurasi materi yang berasal darinya adalah 'Ata' ibn Rabah 39%, orang tanpa nama (anynamous) 8%, Amr bin Dinar 7%, Ibn Syihab az-Zuhri 6%, Ibn Tawus 5%, Ibn Jurayj 1%, 103 orang 34%, jumlah total 100%.
3. Sufyan as-Sauri (w. 161 H) 22%. Profil teks yang yang berasal darinya mencakup pendapat hukum as-Sauri sendiri yang lebih dominan, yakni Sufyan as-Sauri 19%, Mansur bin al-Mu'tamir 7%, Jabir bin Yazid 6%, orang tanpa nama (anynamous) 3%, 161 informan 65%, jumlah total 100%.
4. Ibn 'Uyayna 4% sumber hadis riwayatnya adalah Amr bin Dinar 23%, Ibn Abi Najih 9%, yahya bin Said al-anshari 8%, Ismail bin Abi Khalid 6%, orang tanpa nama (anynamous) 4%, 37 orang 50%, jumlah total 100%.
5. 90 orang 13% jumlah keseluruhan dari poin a hingga point e adalah 100%.¹⁰

Berdasarkan data ini Moztki menyatakan “bahwa profil masing-masing periwayat hadis tersebut menunjukkan bahwa keempat koleksi teks tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Kekhasan masing-masing struktur mengindikasikan tidak mungkin seseorang melakukan pemalsuan (*forge*) dalam menyusun materi, karena jika demikian tentu dalam teks hadis tersebut akan ditemukan perbedaan-perbedaan yang signifikan. Di samping itu, semakin detail dan mendalam penelusuran terhadap teks-teks tersebut mengenai kekhasan teks dan asal muasal sumber informasi, maka akan semakin signifikan perbedaan-perbedaan yang dijumpai.”¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm. 5.

¹¹ *Ibid*.

Selanjutnya, Motzki berkesimpulan bahwa materi-materi hadis yang disandarkan kepada Abd ar-Razzaq kepada keempat informan utamanya adalah otentik (murni). Gaya penyajian materi ar-Razzaq yang kerap kali mengekspresikan keraguannya atas sumber yang pasti terhadap sebuah hadis menunjukkan sikapnya yang terbuka dan jujur. Hal ini menjadi *ta'kid* keotentikannya. Sebab, tidak mungkin seorang pemalsu akan menunjukkan sikap seperti itu yang hanya akan melemahkan riwayat yang disampaikannya.

Motzki kemudian menganalisa lebih jauh mengenai hubungan guru antara Ar-Razzaq dengan perawi di atasnya yakni Ibn Jurayj. Distribusi otoritas yang tidak seimbang dan keinginan Jurayj menyampaikan pendapatnya sendiri merujuk otoritas yang lebih awal, menunjukkan bahwa ia bukan pemalsu. Hal ini didukung oleh pengujian sumber Jurayj meliputi: perbedaan isi (misal, penggunaan ra'yu didistribusikan secara tidak seimbang); perbedan penggunaan riwayat guru-murid, anak-bapak, maula-patron, perbedaan proporsi hadis dari nabi, sahabat, dan tabi'in; perbedaan penggunaan isnad dan perbedaan terminologi periwayatan (misal, penggunaan istilah 'an atau sami'tu).¹²

Lebih lanjut, Motzki memfokuskan dari sumber yang sering diikuti Jurayj, yakni 'Ata'. Dalam hal ini ia menggunakan teori *External Criteria* dan *argument internal formal criteria of Authenticity* yang merupakan dua alat analisa yang dihasilkan ketika Motzki meneliti penyandaran (transformasi ilmu) yang dilakukan Jurayj kepada 'Ata'. Sementara *External Criteria* dibagi menjadi dua, yakni pertama, Magnitude (banyak *sanad* dan penyebarannya).

Dalam konteks ini, proporsi sumber Jurayj pada klasifikasi Motzki di atas betentangan dengan asumsi bahwa ia adalah pemalsu. Sebab ia memilih cara yang sangat complicated dengan menyandarkan materi hukumnya kepada sumber yang ia sebutkan. Jika ia pemalsu, tentunya ia akan memilih satu atau beberapa informan saja dari fuqaha' atau perawi terkenal.¹³

Dilihat dari frekwensi gaya pertanyaan (direct, indirect, anonymous, and not- anonymous), menunjukkan jika Jurayj tidak melakukan projection back atau telah mengatribusikan pendapatnya kepada generasi sebelumnya. Dengan bahasa

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

sederhana, analisis Motzki atas gaya penyajian materi ‘Ata’ oleh Jurayj menunjukkan implausibility asumsi bahwa ia telah melakukan pemalsuan. Sementara dilihat dari kualitas dan kuantitas responsa ‘Ata’ atas pertanyaan Jurayj menunjukkan keduanya terdapat korelasi historis yang panjang.¹⁴

Motzki juga menggunakan teori argument internal formal *criteria of authenticity* yang menunjukkan keotentikan materi Jurayj dengan ‘Ata’. Ia kemudian menginventarisir enam hal yang ia kategorikan sebagai *internal formal criteria of authenticity*. Yaitu sebagai berikut:¹⁵

1. Jurayj tidak hanya menyajikan pendapat hukum dari generasi sebelumnya, namun juga menyajikan pendapat hukumnya sendiri.
2. Jurayj tidak hanya menyajikan materi dari ‘Ata’, melainkan juga memberikan tafsir, komentar, dan bahkan kritik terhadap materi tersebut. Motzki membayangkan tidak rasional Jurayj membuat teks sendiri, kemudian menyandarkannya secara palsu kepada ‘Ata’, dan pada saat bersamaan ia memberi komentar dan kritik.
3. Jurayj terkadang mengekspresikan ketidakyakinannya atas maksud dan perkataan ‘Ata’. Keraguan Jurayj dinilai Motzki sebagai sesuatu yang positif, yakni sebagai bukti kejujurannya dalam memproduksi ajaran dari gurunya.
4. Jurayj terkadang meriwayatkan materi ‘Ata’ dari orang lain.
5. Jurayj menyajikan materi secara tepat dan verbatim.
6. Jurayj terkadang menunjukan kelemahan sumber informasinya.¹⁶

Berangkat dari dua *External Criteria* dan enam point *argument internal formal criteria of Authenticity* di atas, Motzki kemudian membuat kesimpulan berikut:

1. Materi Ibn Jurayj dari ‘Ata’ yang diabadikan dalam Musannaf Abd ar-Razzaq adalah benar-benar sumber otentik.
2. Sumber tersebut dapat dikatakan sebagai historically reliable source untuk fase perkembangan hukum di Makkah pada dekade pertama abad ke-2 H.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁷ *Ibid.*

Kemudian setelah Motzki melanjutkan penelitian dan analisisnya mengenai sejauh mana ‘Ata’ menerima materinya. Motzki pun mengambil kesimpulan bahwa hirarki sumber otoritas ‘Ata’ adalah Sahabat nabi 15%, al-Qur'an 10%, anyonymous traditions 3%, dan okoh yang semasa dengannya 1,5%. Hasil penelitian Motzki tersebut juga menunjukkan bahwa Ibn ‘Abas adalah di antara sahabat yang sering dirujuk oleh ‘Ata’.¹⁸

Adapun hasil analisa Motzki terhadap periwayatan ‘Ata’ adalah sebagai berikut:

1. Responsa, rujukan ‘Ata’ kepada Ibn ‘Abbas hanya bersifat supplementary dan Confirmative untuk mendukung pendapat ‘Ata’. Artinya, rujukan ‘Ata’ kepada ‘Abbas atau sahabat lain tidak dimaksudkan untuk memberikan “muatan otentisitas” pada pendapat hukumnya. Realita ini Motzki pahami sebagai indikasi kredibilitas ‘Ata’.
2. Secara umum, ‘Ata’ mengutip Ibn ‘abbas secara langsung (*direct references*), meskipun tidak menutup kemungkinan ia mengutip secara tidak langsung (*indirect references*).
3. Dalam beberapa kasus, ‘Ata’ merujuk Ibn ‘Abbas bukan untuk mengkonfirmasi pendapatnya, melainkan untuk berbeda pendapat dengannya.
4. Di samping sebagian besar riwayat ‘Ata’ dari Ibn ‘Abbas menurut legal dicta, terdapat pula sejumlah teks yang memuat qisas. Dalam qisas ini ‘Ata’ mempresentasikan dirinya sebagai murid Ibn ‘Abbas. Hal ini menurut Motzki “kriteria isi” tersebut menunjukkan otentisitasnya.
5. Mengingat jumlah hadis Nabi yang allegedy diriwayatkan oleh Ibn ‘Abas dalam literatur hadis yang sangat besar (sekitar 1.660 hadis), maka ‘Ata’ tidak mengutip dalam materi hukumnya. Dengan kata lain, materi ‘Ata’ dari Ibn ‘Abbas yang terekam dalam Musannaf, status Ibn ‘Abbas bukan sebagai perawi hadis Nabi. Melainkan materi tersebut otentik dari pendapatnya Ibn ‘Abbas sendiri.¹⁹

Dari kelima hal ini, Motzki berpendapat bahwa ada indikasi otentisitas riwayat ‘Ata’ dari Ibn ‘Abas. Selain dari materi ‘Ata’ yang didapat dari Ibn ‘Abbas, Motzki juga menganalisa dari materi ‘Ata’ yang lain, yakni ‘Umar, abu Hurairah, Jabir dan lain-

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁹ *Ibid.*

lain. Motzki melihat ada indikasi kuat kejujuran ‘Ata’ dalam penyebutan sumber otoritasnya. Sampai di sini, maka Motzki berkesimpulan bahwa Musanaf karya Abd ar-Razzaq adalah dokumen hadis otentik abad pertama Hijriyah.²⁰

G. Sanggahan Motzki terhadap Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis

Harald Motzki selaku Dosen Universitas Nijmegen Belanda ini tidak setuju dengan kesimpulan Schacht mengenai awal munculnya hadits. Sebab berdasarkan hasil analisis beliau terhadap sanad maupun matan hadis beliau menyimpulkan bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam Kitab *al-Mushannaf* karya Abdurrazzaq as-Shan’ani (w. 211 H/826 M) adalah kecil sekali kemungkinan adanya keberagaman data periwayatan hadis adalah suatu hasil pemalsuan yang terencana. Dengan demikian beliau menyatakan bahwa suatu matan hadis dan isnadnya dalam kitab-kitab hadis tersebut layak dipercaya.

Dengan demikian kesimpulan Motzki berbeda dengan orientalis skeptisisme seperti Schacht dan Ignaz Goldziher yang menganggap semua hadis adalah palsu. Karena Motzki telah membantah teori Schacht yang mengungkapkan bahwa *isnad* cenderung membengkak jumlahnya makin ke belakang, dan teorinya bahwa *isnad* yang paling lengkap adalah yang paling belakangan munculnya.²¹

Berkenaan dengan sejarah munculnya hukum Islam Motzki juga tidak sependapat dengan Schacht. Menurut Motzki, Alquran dan hadits sudah dipelajari semenjak abad kedua hijriyah atau bahkan sejak Nabi Muhammad saw masih hidup, karena para fuqaha di Hijaz sudah menggunakan hadis sejak abad pertama hijriyah. Oleh karena itu, Motzki pun sepakat dengan Coulson, yang mengusulkan agar para orientalis membalik tesis Schacht, dari *via negativ* menjadi *via positiv*. yakni jika Schacht berkata semua hadits harus dianggap tidak otentik hingga terbukti keotentikannya, maka harus dilbalik menjadi pernyataan “semua hadits harus dianggap otentik kecuali jika terbukti ketidakotentikannya.”²²

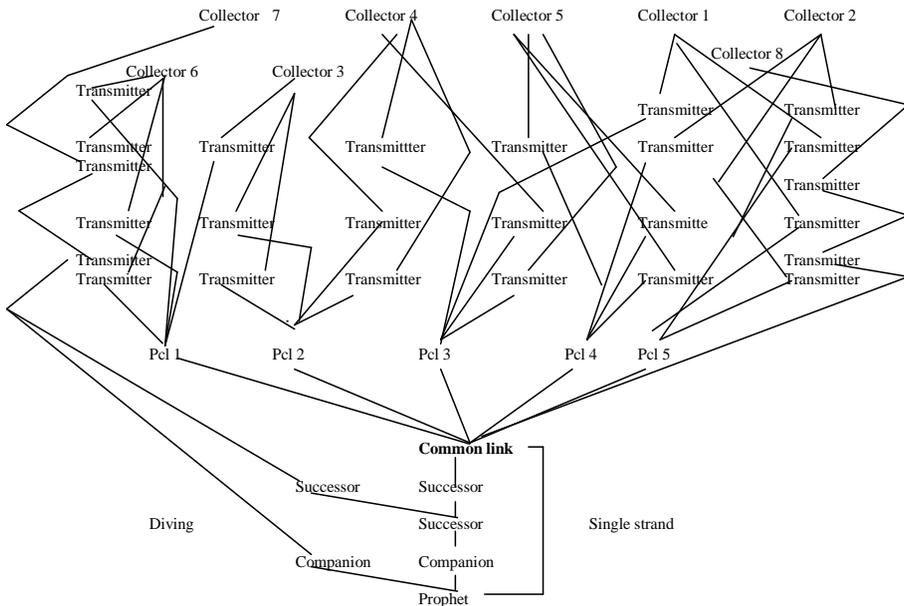
²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis...*, hlm. 175.

Berbeda dengan pendapat Schacht dan Juynboll yang menganggap *common link* sebagai pemalsu atau pemula bagi sebuah hadis, maka Motzki pun menafsirkan *common link* sebagai penghimpun hadis yang sistematis pertama, yang berperan merekam dan meriwayatkannya dalam kelas-kelas murid reguler, dan dari kelas-kelas itulah sebuah sistem belajar berkembang.²³

Selanjutnya adapun pemahaman beliau terhadap suatu fakta bahwa para kolektor awal ini (*common link*) mengutip hanya satu otoritas untuk riwayat mereka adalah mereka hanya menyampaikan versi hadis yang telah mereka terima atau mereka menganggapnya sebagai jalur yang paling terpercaya dan bahwa kebutuhan untuk mengutip otoritas dan informan yang lebih banyak, dan juga berarti versi matan yang berbeda, namun demikian mungkin para penghimpun (*common link*) menambah informan yang paling cocok apabila mereka lupa informan yang sesungguhnya.²⁴ Adapun yang dimaksud dengan jalur tunggal tersebut adalah bahwa periwayatan hadis tersebut memiliki karakter sebagai berikut: Nabi—Satu Sahabat—satu Tabiin—satu fulan—satu fulan—sejumlah perawi sampai ke *mukharrij* (*collector*) Lihat diagram berikut.



²³ Kamaruddin amin, *Metode kritik hadis...*, hlm. 167.

²⁴ *Ibid.*

Interpretasi Mozki pada fenomena *common link* membawanya pada penafsiran yang berbeda tentang jalur tunggal antara *common link* dan otoritas yang lebih awal dan fenomena diving. Menurut Motzki jalur tunggal (*single stand*) tidak harus berarti hanya satu jalur periwayatan, melainkan jalur tunggal adalah berarti bahwa *common link* ketika meriwayatkan sebuah hadis dari koleksinya hanya menyebut satu jalur riwayat menurut versinya adalah karena *common link* menganggap bahwa riwayat tersebutlah yang paling dia ketahui. Sementara dikemudian hari, para murid *common link* atau penghimpun belakangan mencoba untuk menemukan versi-versi (yang mungkin hilang atau diabaikan oleh *common link*) bersama dengan jalur-jalur informasinya. Apabila mereka sukses menemukannya mereka pun kemudian “dive” satu atau lebih generasi dibawah *common link*. Ini juga berarti bahwa strand yang “diving” tidak harus dipahami sebagai hasil pemalsuan dari penghimpun belakangan, sebagaimana yang dipahami oleh Juynboll.²⁵

Pada prinsipnya meskipun penafsiran Motzki pada teori *common link* berbeda dengan dengan pemahaman Schacht dan Juynboll, di sisi lain beliau juga cenderung mengakui sistem isnad secara umum dan sistem *common link* secara khusus dapat digunakan untuk tujuan-tujuan penanggalan.²⁶

Demikian juga pendapat Motzki tentang *argumentum e silentio* dalam bukunya *Die Anfänge*, Motzki membantah aplikasi umum *argumentum e silentio* dengan memberikan kesimpulan bahwa *e silentio* adalah berbahaya. Selanjutnya setelah menganalisis riwayat Ibnu Juraij dari ‘Atha’, ia juga berkesimpulan bahwa para ulama pada awal Islam tidak selalu merasa wajib mengutip semua rincian hadis meskipun mereka mengetahuinya. Demikian pula, kenyataan bahwa seorang ulama tidak menyebut sebuah hadis tertentu mungkin disebabkan karena mereka tidak mengetahuinya. Ini tidak berarti hadis tersebut tidak eksis sama sekali. Akhirnya sumber- sumber yang kita miliki tidak lengkap melainkan terpencar-pencar. Oleh karena itu, munculnya sebuah hadis dalam koleksi hadis yang lebih tua tidaklah harus dipahami bahwa hadis-hadis tersebut adalah hasil dari pemalsuan melainkan adalah sebuah hasil periwayatan sebelum diketahui berbagai hal yang

²⁵ Kamaruddin amin, *Metode kritik hadis....*, hlm. 168

²⁶ *Ibid.*

menyebabkan kecacatan periwayatannya atau kecacatan matannya.²⁷

H. Pengaruh Orientalis terhadap *Munkir as-Sunah*

Gugatan para orientalis itu telah menimbulkan dampak yang cukup besar. Melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan dan dibaca luas, mereka telah berhasil mempengaruhi dan meracuni pemikiran sebagian kalangan umat Islam. Maka, muncullah gerakan anti-hadits di India, Pakistan, Mesir, dan Asia Tenggara.

Pada tahun 1906, sebuah gerakan yang menamakan dirinya Ahlul-Qur'an muncul di bagian barat Punjab, Lahore, dan Amritsar. Pimpinannya, Abdullah Chakrawali dan Khwaja Ahmad Din, menolak hadits secara keseluruhan.²⁸ Dalam propagandanya, gerakan ini mengklaim bahwa al-Qur'an saja sudah cukup untuk menjelaskan semua perkara agama. Akibatnya, mereka menyimpulkan shalat hanya empat kali sehari, tanpa azan dan iqamah, tanpa takbiratul ihram, tidak ada shalat 'ied dan shalat jenazah. Chakrawali bahkan membuat aturan shalat sendiri, mengurangi jumlah rakaat-rakaatnya, dan membuang apa-apa yang menurut dia tidak ada dalilnya dalam Al-Qur'an.

Propaganda anti-hadits ini belakangan diteruskan oleh Ghulam Ahmad Parwez dan Sayyid Rafi'uddin Multan, akan tetapi mendapat serangan balik dari para ulama setempat seperti Muhammad Ismail as-Salafi, Abu al-A'la al-Maududi, dan Muhammad Ayyub Dihlawi. Meskipun cukup gencar pada awalnya, gerakan ini tidak bertahan lama, pengikutnya kian lama kian berkurang dan pengaruhnya perlahan-lahan surut dan hilang ditelan zaman.²⁹

Wabah antihadis juga sempat merebak di Mesir, Timur Tengah. Pemicunya adalah artikel Muhammad Taufiq Shidqi yang dimuat dalam majalah *al-Manar* nomor 7 dan 12 tahun IX dengan judul "Islam adalah al-Qur'an itu sendiri. Sambil mengutip beberapa ayat-ayat al-Qur'an, Taufiq Shidqi mengatakan bahwa umat Islam semestinya berpegang pada dan cukup mengikuti al-Qur'an saja. Namun setelah mendapat kritik dan sanggahan dari para tokoh ulama Mesir dan India (Syaikh Ahmad Mansur al-Baz, Syaikh Thaha al-Bisyri, dan Syaikh Shalih al-Yafi'i) dan atas saran

²⁷ *Ibid*, hlm. 169.

²⁸ Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme pemikiran*, hlm. 37.

²⁹ *Ibid*.

Muhammad Rasyid Ridho, Shidqi akhirnya sadar dan mencabut pendapat-pendapatnya.³⁰

Selain Shidqi, cendekiawan liberal Mesir yang juga mempersoalkan status hadits adalah Ahmad Amin, Muhammad Husayn Haykal, dan Thaha Husayn. Heboh berikutnya timbul menyusul terbitnya karya-karya Mahmud Abu Rayyah yang intinya menolak otentisitas sekaligus otoritas hadits maupun sunnah, mempersoalkan integritas (*'adalah*) para shahabat umumnya dan Abu Hurairah r.a. khususnya. Tulisan-tulisan Abu Rayyah kontan dihujani kritik tajam dan dibantah keras oleh para ulama seperti Muhammad Abu Shuhbah, Muhammad as-Samahi, Musthafa as-Siba'i, Sulayman an-Nadwi, Muhibbuddin al-Khathib, Abdur-Razzaq Hamzah, 'Abdur-Rahman ibn Yahya al-Yamani, Muhammad Abu Zahrah, dan Muhammad 'Ajjaj al-Khathib. Meskipun ia menyangkal terpengaruh orientalis, pandangan Abu Rayyah menggaungkan kritik mereka. Polemik seputar status dan fungsi hadits terjadi lagi di Mesir tidak lama setelah Muhammad al-Ghazali menerbitkan bukunya yang berjudul "Sunah Nabi antara Ahlu al-Fiqh dan Ahlu al-Hadis".

Karena isinya dinilai mendiskreditkan ahli hadis dan menimbulkan kesalah fahaman seputar otoritas sunah, maka buku ini pun langsung dikritik dan ditanggapi oleh banyak tokoh dari kalangan ulama seperti Jamal Sulthan, Shalih ibn 'Abdul-Aziz, Muhammad as-Syaykh, Asyraf ibn 'Abdil Maqshud ibn 'Abdurrahman, Muhammad Jalal Kisyk, Rabi' ibn Hadi Umayr Madkhali, Ahmad Hijazi Ahmad Saqa, dan Yusuf al-Qardhawi.³¹

Gerakan anti-hadis di Amerika dipelopori oleh Rasyad Khalifa, insinyur kimia lulusan Universitas Arizona. Gerakan yang ia namakan "*The Qur'anic Society*" ini secara resmi didirikan pada Juni 1983, menyusul seminar Misionaris Kristen dan Yahudi Amerika, di mana ia menyampaikan makalahnya yang berjudul "*Islam: Past, Present, and Future*". Dalam tulisan-tulisannya, Rasyad Khalifa banyak mengeluarkan pernyataan yang menyesatkan, seperti "Hadis-hadis adalah ciptaan Iblis, mempercayai hadis bermakna mempercayai ajaran Iblis". Rasyad Khalifa tewas dibunuh oleh orang tak dikenal, tidak lama setelah Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Mufti Besar Arab Saudi, dalam

³⁰ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 218.

³¹ Syamsudin Arif, *Orientalis*, hlm. 37-38.

fatwanya (No. 903, Syawal 1403 H/ Agustus 1983) menyatakan bahwa gerakan *inkarusunnah* seperti yang diajarkan Rasyad Khalifa adalah sesat.

Di Indonesia gerakan *inkar as-Sunnah* juga sempat mencuat, namun selanjutnya dilarang secara resmi oleh para ulama dan pemerintah sebagaimana tertera dalam Fatwa hasil keputusan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Pusat tahun 1983 dan Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia, Nomor 169/J.A/9/1983. Adapun di Malaysia, gerakan antihadits dipelopori oleh Kassim Ahmad. Orang ini menulis buku kecil yang intinya meragukan otentisitas hadis dan sekaligus menolak otoritasnya. Tidak hanya isinya yang membela dan mereproduksi argumen orientalis, bahkan judul bukunya pun, "Hadits - Suatu Penilaian Semula", mengingatkan kita pada judul artikel Joseph Schacht beberapa dekade lalu, "*A Revolution of Islamic Tradition*". Pada 8 Juli 1986, buku ini dilarang peredarannya oleh Kementrian dalam Negeri Malaysia. Meskipun agak sedikit terlambat, Pusat Islam Malaysia pun akhirnya mengeluarkan fatwa yang melarang masyarakat mengikuti gerakan sesat ini (Fatwa Kebangsaan tentang Anti Hadits, 1993).³²

I. Kesimpulan

Kajian terhadap otentifikasi hadis yang dilakukan Harald Motzki adalah berangkat dari analisis *dating* yang dilakukan Motzki terhadap Kitab *al-Musannaf* Karya Abdurrazzaq As-Shan'ani, selanjutnya beliau juga menggunakan metode isnad *cum analisis* dan *pendekatan traditional-historical* menunjukkan bukti bahwa materi-materi yang disandarkan Abd ar-Razzaq kepada keempat informan utamanya adalah otentik. Oleh karena itu maka Motzki menilai bahwa kitab hadis *al-Musannaf* Karya Abdurrazzaq As-Shan'ani adalah dokumen hadis otentik pada abad pertama Hijriyah, sekaligus sebagai bukti nyata bahwa hukum Islam telah eksis sejak masa itu. Hasil temuan Motzki tersebut sekaligus menggugurkan teori seniornya G.H.A. Juynboll J. dan *projecting back*-nya Schacht yang menyatakan keberadaan sistem sanad dimulai pada abad ke-2.

Serangan orientalis terhadap hadis dilancarkan secara bertahap, terencana dan bersama-sama. Ada yang menyerang

³² Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme pemikiran*, hlm. 38-39.

matan-nya (Sprenger, Muir, Goldziher), ada yang menyerang *isnad*-nya (Horovitz, Schacht, Juynboll). Serangan mereka diarahkan ke semua kategori: sebagian menyerang hadis-hadis sejarah yang berhubungan dengan *Sirah Nabawi* (Kister, Scholler), sebagian lagi menggugat hadis hukum atau fiqh (Schacht, Powers, Calder), sebagian yang lain menohok hadis tafsir (Wansbrough, Rippin, Gilliot). Adapun secara epistemologis, secara umum dapat dikatakan bahwa sikap orientalis dari awal hingga akhir penelitiannya adalah skeptis.

BIBLIOGRAFI

- Amin, Kamaruddin, “*Book Review The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical School*”, dalam *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Amin, Kamarudin, *Metode Kritik hadis*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Masrur, Ali, *Teori common link*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Motzki, Harald, *The Musannaf of ar-rzaq as-San’ani a Source of Authentic Ahadit of the fist Century*, dalam *journal of Near Easern Studies*, vol. 50. No. 1 di download dari <http://www.scribd.com>
- Rayyah, Mahmud Abu, *Adhwa ‘ala As-Sunnah Al-Muhammadyah*, Kairo, t.tp., 1958.
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.